

# INTEGRASI PEMBIASAAN DAN PENYADARAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI SMAIT FITHRAH INSANI

Hasby Muhammad Arsyad<sup>1✉</sup>, Munawwar Rahmat<sup>2</sup>, Mulyana Abdullah<sup>3</sup>

<sup>(1) (2) (3)</sup> Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam, Universitas Pendidikan Indonesia

DOI: 10.29313/tjpi.v13i2.14306

## Abstrak

Pembentukan karakter pada siswa sangat penting karena siswa akan tumbuh dewasa dan akan berperilaku sesuai dengan ajaran yang telah ditanamkan sejak dini oleh orangtua maupun guru serta lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembiasaan dan penyadaran dalam kegiatan keagamaan di SMAIT Fithrah Insani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dalam mengumpulkan data. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa hasil penguatan pendidikan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan yang diimplementasikan dalam penelitian ini diantaranya pembiasaan al-ma'tsurat pagi untuk mengharapkan keridhaan dari Allah SWT, pembiasaan shalat dhuha untuk memperkuat sikap atau karakter perilaku seseorang, pembiasaan tadarus al-Qur'an untuk penguatan dalam pendidikan karakter pada program ini pun masih sama yaitu dengan pembiasaan, program hadits of the week untuk memotivasi siswa untuk semangat dalam menuntut ilmu dan program bina probadi islami untuk membangun pemahaman yang baik dan benar terhadap wawasan berkarakter dan berdampak kepada keimanan.

**Kata Kunci:** Integrasi; Pembiasaan; Penyadaran; Karakter; Kegiatan Keagamaan.

---

Copyright (c) 2024 Hasby Muhammad Arsyad, Munawwar Rahmat, Mulyana Abdullah.

✉ Corresponding author :

Email Address : [hasby.muh.arsyad@upi.edu](mailto:hasby.muh.arsyad@upi.edu)

Received 23 Oktober 2024, Accepted 02 November 2024, Published 18 November 2024.

## PENDAHULUAN

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas seseorang. Karakter yang baik dipandang mampu mengarahkan dan memengaruhi seseorang atau suatu kelompok orang untuk melakukan kegiatan yang baik (Jamaluddin, 2022). Selain itu, penciptaan karakter bangsa yang kuat sebagai modal dasar dalam membangun peradaban yang tinggi ditonjolkan sebagai salah satu tugas dan tujuan pendidikan nasional Indonesia (Rachmadtullah, 2020). Maka dari itu pentingnya pendidikan karakter, tidak asing apabila pemerintah terus berupaya untuk mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah. Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti sehingga bisa membedakan antara orang yang satu dengan yang lain, dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik baik dalam diri sendiri (Lase, 2022). Karakter pun sering diasosiasikan dengan istilah *temperamen* yang lebih memberi penekanan psikososial yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan, sedangkan karakter ditinjau dari sudut pandang *behaviorial* lebih menekankan pada unsur yang dimiliki oleh seseorang sejak lahir (Ridwan, 2017).

Penerapan model pembiasaan dan penyadaran merupakan suatu media yang paling efektif untuk membentuk karakter siswa, karena pembiasaan merupakan bagian metode internalisasi, teknik pendidikannya yaitu peneladanan, pembiasaan, penegakan, peraturan dan pemotivasian. Pendidikan karakter dilakukan dengan suatu perlakuan atau pembiasaan. Hasil dari pembiasaan yang telah dilakukan seorang pendidik adalah suatu ketercapaiannya kebiasaan serta penyadaran secara berkala bagi anak didiknya. Kebiasaan itu merupakan suatu tingkah laku tertentu yang bersifat otomatis, tanpa rancangan terlebih dahulu, serta berlaku begitu saja tanpa berfikir lagi. Dengan ditumbuhkannya pembiasaan, maka akan tumbuhnya kesadaran bagi anak didiknya. Model pembiasaan ini akan mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat menjadi ringan bagi anak didik ketika sering dilaksanakan.

Dengan ini mencerminkan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak di sekolah belum maksimal. Selalu munculnya tindakan-tindakan siswa yang membolos, datang tidak tepat waktu, berbohong kepada guru, acuh dengan perintah guru, berperilaku tidak terpuji di depan guru dan kedua orang tua. Salah satu indikatornya adalah menurunnya sikap dan perilaku moral lulusan satuan pendidikan yang semakin tidak sesuai dengan tatanan nilai moral yang diinginkan (Marzuki, 2015). Berangkatnya dari kasus dan kenyataan yang ada, maka perlunya ada pendidikan keakhilkan untuk siswa supaya mereka sadar dan paham serta mengerti bahwa berperilaku baik dan sopan senantiasa melakukan kegiatan terpuji mulai dari usia anak hingga mereka menjadi orang dewasa (Setiawan, 2017).

Sebagaimana pembiasaan dan penyadaran dalam menumbuhkan ketaatan dalam beragama dan pembelajaran yang dilakukan di SMAIT Fithrah Insani. Pada sekolah ini menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, dengan visi misi untuk menjadikan pribadi yang cerdas, mandiri, islami dan berwawasan global. Pembiasaan yang ditujukan kepada siswa agar mempunyai karakter yang baik serta menjadikan siswa siap dalam belajar. Siswa mempunyai karakter yang baik. Hal ini terlihat dari bagaimana siswa menumbuhkan rasa tolong menolong dan terlihat dari ramah tamah mereka kepada sesama teman. Oleh karena itu, melihat begitu menarik dan pentingnya pembiasaan dan penyadaran serta penyadaran dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan. Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pengaruh pembiasaan dan penyadaran melalui kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa.

Berbagai penelitian telah dilakukan dalam penerapan pendidikan karakter. (Nasrudin, 2023) penelitian ini mengenai pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. (Febriyani, 2024) melakukan penelitian mengenai pembiasaan dzikir *al-ma'tsurat* dalam membentuk karakter religius siswa. (Maulidya, 2023) melakukan penelitian tentang pendekatan pembiasaan dalam membentuk akhlakul karimah.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembiasaan dan penyadaran dalam kegiatan keagamaan di SMAIT Fithrah Insani.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dalam mengumpulkan data. Sumber data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan di SMAIT Fithrah Insani serta wawancara dengan guru dan siswa. Data sekunder diperoleh dari artikel dan jurnal terkait pokok pembahasan yang mendukung penelitian ini. Mengenai untuk mendeksripsikan kenyataan ataupun indikasi yang apa adanya dengan penelitian yang dilakukan dengan metode mengumpulkan data tentang suatu kondisi isyarat bagi yang hadir, yaitu kondisi isyarat bagi kenyataan penelitian yang dilaksanakan. Data yang diperoleh kemudian disempurnakan dan disederhanakan lalu dipilih bagian penting dari pembahasannya. Setelah itu, data disajikan secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga data dapat disimpulkan dan diketahui maknanya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pentingnya Pembiasaan dan Penyadaran dalam membentuk Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan

Pendidikan Karakter adalah pendidikan yang menunjang adanya perkembangan sosial, emosional dan etis siswa. Pembiasaan dalam pendidikan merupakan sebuah teknik yang bertujuan untuk menanamkan kebiasaan pada siswa melalui proses yang bertahap (Difa M., 2023). Hal ini dilakukan dengan membiasakan perilaku yang baik sesuai dengan rutinitas yang dijalani, sehingga terinternalisasi kebiasaan yang melekat kepada siswa. Dengan ini, pembiasaan itu menjadi peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa.

Menurut (Licona, 1992) pendidikan karakter itu *“character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values”*, hal ini berarti upaya atau hal yang disengaja itu adalah untuk membantu orang dalam kepedulian, memahami dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti.

Aristoteles menyatakan bahwa identitas kita terbentuk dari perilaku yang dilakukan berulang kali, dan keunggulan sebenarnya bukanlah sebuah tindakan, tetapi sebuah kebiasaan. Dalam esensinya, karakter itu merupakan sebuah rangkaian kebiasaan-kebiasaan tersebut. Sebuah pepatah mengajarkan bahwasanya gagasan diterapkan dalam tindakan kebiasaan dan kebiasaan yang dijalankan dengan sebuah konsistensi yang tinggi untuk membentuk karakter, sementara karakter yang terus menerus dilakukan untuk menentukan nasib kita (Sari, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat diketahui bahwa suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan kegiatan yang dilakukan berulang-ulang itu merupakan pembiasaan dan penyadaran yang baik serta menjadikan *habits* bagi siswa. Penerapan pembiasaan dan penyadaran dapat membuat seseorang menjadi luar biasa, menghemat tenaga, sehingga menjelma menjadi tabiat yang lekat dalam pribadi dan senantiasa dapat diaplikasikan dalam tindakan diluar sadar dalam kesehariannya (Ahsanulhaq, 2019). Jika suatu praktik sering dilakukan, maka akan menjadi kebiasaan yang akhirnya menjadi sebuah tradisi yang sulit untuk diubah. Maka dengan adanya pembiasaan dan penyadaran ini merupakan hal yang sangat penting, membuat siswa menjadi terbiasa untuk melaksanakan ibadah yang sudah sekolah susun dengan sedemikian rupa dan dengan rasa terbiasa siswa pun selalu mengerjakan kegiatan keagamaan yang ditanamkan kepada mereka dan akan membentuk karakter religius pada siswa.

### Implementasi Pembiasaan dan Penyadaran dalam membentuk Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan

Secara Eksplisit Pendidikan Karakter merupakan amanat UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Aeni, 2014).

Pendidikan nasional bertujuan untuk menciptakan suatu individu yang memiliki akhlak mulia atau sering disebut dengan berakhlakul karimah (Ahsanulhaq, 2019). Dalam visi misi SMAIT Fithrah Insani yaitu mendidik siswa agar memiliki dasar aqidah yang benar, berakhlak islami, berilmu dan mandiri. Sejalan dengan Pendidikan nasional taitu terciptanya generasi bangsa yang berkepribadian luhur. Dengan ini, Pada hakikatnya, nilai *ilabiyah* merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai ini diturunkan dari kebenaran tertinggi yang diwahyukan oleh Tuhan (Nisa, 2016). Sementara itu, nilai *insaniyah* didefinisikan sebagai nilai-nilai yang dilahirkan oleh manusia (Wahid, 2022). Dengan demikian, keseluruhan nilai tersebut menjadi ruh dalam aktifitas keseharian manusia.

Pelaksanaan pembiasaan keagamaan pada umumnya setiap sekolah berbeda-beda. Namun di sekolah SMAIT Fithrah Insani ini meliputi seluruh komponen yakni keimanan, ibadah dan akhlak. Tujuan dari praktik keagamaan tersebut adalah untuk membentuk batiniah dan lahiriah yang religious pada siswa, bukan hanya sekedar memberikan pengajaran gama semata (Syukri, 2019). Disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan pada peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya (Mistiningsih, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung terkait kegiatan di lapangan, hal ini sesuai karena adanya kegiatan ini ialah untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Allah SWT dan tentu untuk meningkatkan karakter religius siswa yang menjadi harapan sekolah. Karena terkadang sekolah hanya mengandalkan akademiknya saja tetapi sekarang harus mengutamakan dan membarengi dengan karakter religius karena pengetahuan tanpa akhlak yang baik nantinya hasilnya akan sia-sia. Oleh karena itu, akhlak dianggap lebih penting dari pada segala hal lainnya (Kurniawan, 2018).

Berikut ini merupakan implementasi kegiatan keagamaan yang diadakan oleh SMAIT Fithrah Insani.

*Pertama*, pembiasaan al-ma'tsurat pagi. Kegiatan ini merupakan kultur dan budaya di SMAIT Fithran Insani yang dilaksanakan setiap hari sebelum kegiatan pembelajaran sekolah. Dengan hasil wawancara guru dan siswa, dengan pembiasaan ini diharapkan mendapatkan keridhaan dan pahala dari Allah SWT, mendapatkan ketenangan dan ketentraman bagi anak dan guru sehingga untuk melakukan kegiatan berikutnya lebih semangat dan mendapatlan kemudahan dari Allah SWT, terhindar dari godaan syaitan dari pagi hingga sore hari dan tingkah laku atau sikap pada anak maupun guru lebih islami dan nilai spiritual lebih meningkat. Hal ini selaras dengan penjelasan (Syarnubi S. , 2023) bahwa pembiasaan dapat melatih siswa agar berkelanjutan untuk dilakukan, sehingga tertanam dalam jiwa siswa agar menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Dengan cara pembiasaan inilah menjadi suatu kebiasaan untuk dilakukan secara terus-menerus (Syarnubi A. a., 2023).

*Kedua*, pembiasaan shalat dhuha. Program ini dilaksanakan setiap hari dan merupakan kegiatan lanjutan dari dzikir al-ma'tsurat pagi. Berdasarkan hasil wawancara, shalat dhuha ini merupakan suatu pembiasaan penguatan pendidikan karakter yang digunakan dengan strategi pembiasaan dan penyadaran. Hal ini sejalan dengan (Lisnawati, 2016) yang menyebutkan bahwa pembiasaan itu perlu untuk memperkuat sikap atau karakter perilaku seseorang. Dengan tujuan untuk memperkuat karakter yang ditanam kepada siswa dengan baik. Dengan ini, diharapkan nantinya siswa menjadi terbiasa dan terus menerus mempertahankan dengan istiqamah shalat dhuha, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

*Ketiga*, pembiasaan tadarus al-Qur'an. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, setelah program al-ma'tsurat pagi dan shalat dhuha, dilanjutkan dengan tadarus al-Qur'an yang dimana kegiatan ini sekaligus penutup pembiasaan pagi sebelum pembelajaran yang dilakukan seriap hari. Strategi yang digunakan dalam penguatan pendidikan karakter pada pembiasaan ini pun masih sama yaitu dengan pembiasaan, setiap siswa dibiasakan untuk melakukan kegiatan positif yakni tadarus

al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Aningsih, 2022) bahwa pembiasaan karakter siswa dapat dilakukan dengan cara membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tadarus al-Qur'an ini diharapkan dapat menjadi kebiasaan siswa, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga ketika berada di luar sekolah, karena sering diingatkan perihal pentingnya tadarus al-Qur'an itu memberi syafa'at saat hari akhir bagi orang yang gemar membacanya (Widodo, 2018).

*Keempat*, program hadits of the week. Program ini ada dibawah naungan OSIS dan selalu dilaksanakan setiap minggunya, untuk pemberiannya haditsnya itu via grup kelas dan poster di mading sekolah lalu ketika pemberiannya itu dibacakan lewat mic sekolah yang tersalur ke seluruh kelas. Hadits yang disampaikan itu tentang karakter dan motivasi. Tujuannya itu selain untuk memotivasi siswa untuk belajar yakni untuk menumbuhkan pemahaman siswa mengenai pentingnya memiliki karakter. Menumbuhkan pemahaman dan motivasi merupakan hal yang tak kalah penting dalam penguatan pendidikan karakter (Nurasiah, 2022).

*Kelima*, program BPI. Program ini merupakan singkatan dari bina pribadi islami. Kegiatan ini dilakukan setiap hari selasa di jam terakhir pembelajaran. Yang merupakan latihan untuk berbicara didepan umum yaitu seperti ceramah dan tidak jauh berbeda dengan mentoring, dan yang membedakannya itu adalah siswanya yang berbicara tentang keagamaan dan ada tanya jawab yang di awasi oleh mentornya atau gurunya masing masing. Tujuan yang diharapkan yaitu untuk membangun pemahaman yang baik dan benar terhadap wawasan keislaman dan karakter. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Nurasiah, 2022) bahwa pemberian teguran, nasihat, penanaman sikap dan internalisasi nilai dapat dilakukan sebagai proses pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi diatas, maka terdapat strategi yang digunakan dalam membangun karakter melalui kegiatan keagamaan di SMAIT Fithrah Insani. Strategi yang diimplementasikan tersebut meliputi strategi dan integrasi pembiasaan, penyadaran, disiplin dan keilmuan.

### **Integrasi Pembiasaan dan Penyadaran dalam membentuk Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan**

Kegiatan keagamaan di SMAIT Fithrah Insani sudah lama dilaksanakan dan terus berkembang demi membentuk akhlakul karimah pada siswanya. Pada awalnya, kegiatan ini hanya dilakukan secara pembiasaan saja, namun ketika pembiasaan itu dilakukan terus menerus pada akhirnya terbentuklah perlakuan yang baik dalam diri siswanya sesuai yang diharapkan. Setelah itu terbentuklah penyadaran dari yang baik, perilaku yang kurang baik dapat berubah dengan baik. Oleh karena itu, siswa diharapkan tidak hanya melakukan kegiatan keagamaan ketika ada perintah saja, namun ketika di luar lingkungan sekolah dan dimasyarakat agar terlihat sebagai seorang siswa yang terdidik dengan baik dan berakhlakul karimah (Maisyanah, 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa hasil penguatan pendidikan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan mengembangkan beberapa pembiasaan dan penyadaran yang baik. Adapun terdapat beberapa karakter yang paling terlihat antara lain sebagai berikut.

Dengan berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan, siswa memiliki pembiasaan dan penyadaran yang baik terhadap dirinya sendiri. Manfaat dari kegiatan al-ma'tsurat pagi di dalam kehidupan sehari-hari sangat terlihat ketika siswa menjadi rajin dalam melakukan ibadah. Juga dalam kegiatan sholat dhuha menghadirkan siswa yang tadinya malas untuk beribadah menjadi pribadi yang taat terhadap ibadah shalat sunnah tanpa disuruh. Berhubungan dengan tadarus al-Qur'an, siswa yang tadinya kurang lancar dalam membaca menjadi lancar dan tartil dalam membaca. Dan mengenai hadits of the week menghadirkan siswa menjadi semangat dan serius dalam belajar karena motivasi-motivasi yang diberikan itu sangat memotivasi dari segi agama yang disempurnakan oleh hadits-hadits pilihan.

Karakter keimanan dan ketakwaan tersebut terlihat dari perilaku saling menghormati antar siswa dan kepada guru yang sangat terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan tidak hanya itu, dari perilaku tersebut munculah karakter keimanan yang menunjukkan bahwa siswa menunjukkan karakter yang baik dan tidak melakukan hal-hal yang dilarang dalam agama. Hal ini tentunya dapat dijadikan sebagai indikator keimanan yang sejalan dengan (Kholis, 2017) bahwa meninggalkan

perkataan dan perbuatan yang dilarang oleh agama dapat dijadikan sebagai indikator keimanan yang tertanam dalam diri siswa. Disamping itu hal ini terjadi karena dengan adanya program BPI yaitu dari singkatan bina pribadi islami, yang menekankan pada strategi keteladanan. Selain dengan membangun wawasan islami dan kesadaran, siswa diberikan wawasan oleh mentor dalam cara berkata, berbuat dan sikap tingkah laku yang baik. Hal ini di dukung dengan perkataan (Goodman-Scott, 2018) bahwa memberikan contoh perilaku yang tepat dapat memberikan pengaruh yang baik bagi siswa.

Pembiasaan dan penayadaran dalam kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter siswa akan berhasil dengan baik jika dilakukan melalui kerjasama dan sistem yang baik dari para pendidik atau penyelenggara. Hal ini menjadi kekuatan utama untuk suatu lembaga untuk melaksanakan kegiatan yang dapat mendukung kemajuan lembaga dan menghasilkan anak didik yang berakhlakul karimah. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap pendidik ataupun penyelenggara harus melakukan kewajibannya dengan baik. Tanpa terlaksananya kewajiban pendidik dengan baik, mustahil sebuah kegiatan dapat mencapai tujuan bersama. Keberhasilan dalam menjalankan tugas untuk menyelesaikan kegiatan tersebut menandakan sikap amanah dalam ketegasan pendidik. Hal ini sejalan dengan yang disebutkan (Herijanto, 2022) bahwa amanah memiliki arti aman, percaya diri, mampu memenuhi harapan orang yang dipercaya, memiliki kompetensi atau keahlian untuk melaksanakan tugas, memenuhi komitmen, menepati janji, bekerja dengan penuh tanggung jawab dan berintegritas atau patuh pada prinsip-prinsip moral. Oleh karena itu, membangun lingkungan yang baik itu harus menjadi bagian dari program sekolah.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan dan penayadaran dalam kegiatan keagamaan dapat membentuk kebiasaan yang positif dan nantinya akan menjadi *habits* serta dijadikan bekal hidup untuk kehidupan kedepannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan, pembiasaan dan penayadaran ini dapat membentuk karakter berakhlakul karimah pada siswa dengan terbiasa melaksanakan kegiatan keagamaan. Implementasi dalam kehidupan akan terinternalisasi kedalam perbuatan yang positif dan bermanfaat. Integrasi pembiasaan dan penayadaran dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan keagamaan menunjukkan karakter yang baik dan tidak melakukan hal-hal yang dilarang dalam agama. Hasil dari pembiasaan dan penayadaran berhasil menjadikan kegiatan keagamaan sebagai kebiasaan siswa dalam membentuk karakter. Dengan terbiasa melakukan kegiatan kebaikan, siswa diharapkan mampu menanamkan karakter religius di dalam maupun di luar sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A. N. (2014). Pendidikan karakter untuk siswa sd dalam perspektif islam. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50-58.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia 2 (1)*, 21-33.
- Aningsih. (2022). Implementation of education for sustainable development to enhance Indonesian golden generation character. *Journal of Physics: Conference Series*, 1521(4), 1-5.
- Difa Maulidya, A. S. (2023). Integrasi Pendekatan Pembiasaan Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Anak Didik Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar 6 (1)*, 66-76.
- Febriyani, R. N. (2024). Pembiasaan Dzikir Al Ma'surat dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Islam Terpadu Al Afif Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 470-478.
- Goodman-Scott, E. H. (2018). "It takes a village": A case study of positive behavioral interventions and supports implementation in an exemplary urban middle school. *The Urban Review*, 50(1), 97-122.
- Herijanto, H. (2022). Al amanah in al qur'an vs trust: a comparative study. *International Journal of Ethics and Systems*, 38(4), 549-575.

- Jamaluddin, A. B. (2022). Exploration of the Indonesian Makassar-Buginese Siri' educational values: The foundation of character education. *International Journal of Evaluation and Research in Education* 11 (1), 10-19.
- Kholis, N. (2017). Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam melalui budaya sekolah. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 5(2), 47-65.
- Kurniawan, S. (2018). Pendidikan Karakter dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3 (2), 197.
- Lase, F. &. (2022). Mendidik Peserta Didik Dengan Nilai Nilai Karakter Cerdas Jujur. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 190-206.
- Licon, T. (1992). *Education for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lisnawati, S. (2016). The habituation of behavior as students' character reinforcement in global era. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 413-428.
- Maisyannah, M. N. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15.
- Marzuki, M. &. (2015). Pembentukan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan di MAN 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 142-156.
- Mistiningsih, C. &. (2020). Manajemen Islamic Culture Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *MANAZHIM*, 157-171.
- Nasrudin, E. S. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 11-19.
- Nisa, H. (2016). Nilai-nilai ilahiyat dalam pendidikan sebagai syarat pembentukan kepribadian muslim. *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, 4(1), 13-26.
- Nurasiah, I. S. (2022). Cultural values' integration in character development in elementary schools: The sukuraga as learning media. *Frontiers in Education*, 7(849218), 1-18.
- Rachmadtullah, R. Y. (2020). The challenge of elementary school teachers to encounter superior generation in the 4.0 industrial revolution: Study literature. *International Journal of Scientific & Technology Research* 9 (4), 1879-1882.
- Ridwan, M. A. (2017). Implementasi Shalat Tahajud dalam Pembentukan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Putri Roudhotul Qur'an Cukir Jombang. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 4(1), , 29-49.
- Sapitri. (2020). Hubungan Pembiasaan Shalat Dhuha dengan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 31-48.
- Sari, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 3 (02), 249.
- Setiawan, E. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal Kependidikan* 5 (1), 55-70.
- Syarnubi, S. (2023). Hakikat Evaluasi Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5 (2), 86-468.
- Syarnubi, A. a. (2023). Curriculum Design for the Islamic Religious Education Study Program in the Era of the Industrial Revolution 4.0. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4).
- Syukri, I. I. (2019). Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kualitas Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7 (1), 17.
- Wahid, A. A. (2022). Values of moral education in the story of hijrah prophet Muhammad SAW. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 2(1), 75-88.
- Widodo. (2018). AL-IMAN : Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan. *Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 2 (1), 17.

